



Diaspora Theology In Jeremiah 29 and Its Relevance for Christian Migrants In Southern Sumatera

Yosep Irawan

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Indonesia
 yosepirawanayu97@gmail.com

Agus Kriswanto

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Indonesia
 kriswantoagus@yahoo.com

Abstract

This study aims to explore the theological message of Jeremiah 29 and its relevance to Christian migrant communities in Southern Sumatera. The research employs a qualitative approach through biblical text analysis and literature review, complemented by semi-structured interviews with church members of migrant backgrounds. The findings reveal that Christian migrants perceive the diaspora as a space of faith and witness – a context for building a productive life, strengthening social solidarity, and sustaining faith amid diversity. Thus, the diaspora becomes a missional sphere that reflects the presence and accompaniment of God in the everyday life of migrant communities.

Keywords : Diaspora theology, Jeremiah 29, Christian migrants, Southern sumatera, Social well-being.

DOI: 10.47154/sjtpk.v19i2

Copyright:

Submitted: 18 Februari 2025
 Accepted: 27 Oktober 2025
 Published: 30 November 2025

License: This work is licensed under the Creative Commons Attribution ShareAlike
 Under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International
 License.

@ 2024. The Author

Teologi Dispora Dalam Yeremia 29 dan Relevansinya Bagi Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan

Yosep Irawan

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Indonesia

yosepirawanayu97@gmail.com

Agus Kriswanto

Sekolah Tinggi Teologi Sriwijaya, Indonesia

kriswantoagus@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pesan teologis dalam Yeremia 29 serta relevansinya bagi komunitas migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui analisis teks Alkitab dan studi literatur, yang diperkuat dengan wawancara semi-terstruktur terhadap jemaat berlatar belakang migran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa migran Kristen memaknai diaspora sebagai ruang iman dan kesaksian untuk membangun kehidupan produktif, memperkuat solidaritas sosial, dan mempertahankan iman di tengah keberagaman. Dengan demikian, diaspora menjadi ruang misi yang merefleksikan kehadiran dan penyertaan Allah dalam kehidupan komunitas migran.

Kata-Kata Kunci: Teologi diaspora, Yeremia 29, Migran Kristen, Sumatera bagian selatan, Kesejahteraan sosial.

Pendahuluan

Migrasi adalah fenomena global yang melibatkan perpindahan individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain, baik itu dalam konteks internasional, antarwilayah, atau antarprovinsi dalam satu negara. Di Indonesia, fenomena migrasi ini dapat dilihat jelas dalam program transmigrasi yang telah berlangsung selama beberapa dekade, yang membawa banyak kelompok dari pulau-pulau utama seperti Jawa, Bali, dan Madura ke wilayah-wilayah perbatasan, termasuk Sumatera Bagian Selatan.¹ Migrasi ini tidak hanya melibatkan perpindahan fisik, tetapi juga membawa serta perbedaan budaya, sosial,

dan agama yang mempengaruhi interaksi antara kelompok pendatang dan masyarakat setempat.² Dengan demikian, migrasi tidak hanya sekadar peristiwa demografis, tetapi juga merupakan realitas sosial yang menantang umat Kristen untuk menafsirkan kembali panggilan imannya di tengah perubahan budaya dan lingkungan yang baru.

Bagi komunitas Kristen, terutama yang tergabung dalam kelompok migran, pengalaman hidup di tanah perantauan sering kali dipenuhi dengan tantangan yang kompleks, baik dalam bidang sosial, ekonomi, maupun spiritual. Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan, misalnya, harus menghadapi adaptasi budaya dengan masyarakat yang mungkin

¹ G.W. Jones, "Indonesia: Program Transmigrasi Dan Rencana Pembangunan," in *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1986* (Jakarta: UI Press, 1986). hlm. 23

² Rian Firdaus, "Interaksi Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Kabupaten Ketapang," *Jurnal Sociologique* 3, no. 3 (2015): 21.

memiliki latar belakang agama dan adat yang berbeda. Dalam konteks ini, Kitab Yeremia 29 menjadi relevan sebagai salah satu teks Alkitab yang membicarakan tentang kehidupan umat Allah di tanah asing. Surat yang ditulis oleh nabi Yeremia kepada umat Israel yang berada dalam pembuangan di Babel ini memberikan petunjuk tentang bagaimana seharusnya umat Allah berperilaku di tengah-tengah situasi keterasingan. Yeremia menasihatkan agar umat membangun rumah, menikah, dan bahkan mencari kesejahteraan kota tempat mereka tinggal (Yeremia 29:5-7). Perintah tersebut menegaskan bahwa sekalipun hidup dalam diaspora, umat Allah tetap memiliki tanggung jawab sosial yang mendalam, yang seharusnya diintegrasikan dengan kehidupan rohani mereka.

Lebih lanjut, Yeremia 29 menghadirkan suatu bentuk teologi diaspora yang mengajak umat Tuhan untuk beradaptasi secara kreatif tanpa kehilangan identitas iman, serta berkontribusi positif bagi lingkungan sosial mereka. Berbagai penelitian sebelumnya telah menafsirkan Yeremia 29 dari berbagai perspektif yang berbeda. Zinzendorf Dachi menyoroti dimensi ekoteologis dari *shalom* dalam relasi antara umat dan alam ciptaan.³ Djone Georges Nicolas menggunakan Yeremia 29:11 sebagai dasar penghiburan dalam masa pandemi Covid-19, menekankan pentingnya memahami penderitaan dalam rencana damai sejahtera Allah.⁴ Herowati

³ Zinzendorf Dachi, "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7," *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2018): 4-7.

⁴ Djone Georges Nicolas, "Penderitaan: Analisis Yeremia 29:11 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19," *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 2 (2021): 218-28.

⁵ Herowati Sitorus, "Teologi Pembuangan: Suatu Kajian Teologis Konsep

Sitorus meneliti aspek teologi pembuangan dan bagaimana dampaknya terhadap pembentukan identitas kolektif Israel sebagai umat dalam krisis.⁵ Sedangkan Prasetya dkk. mengangkat implementasi Yeremia 29:7 dalam konteks diaspora Kristen Indonesia di Malaysia, dengan menekankan peran kegiatan budaya lintas etnis yang memperkuat relasi sosial dan kesaksian iman.⁶

Meskipun seluruh studi tersebut memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teologi Yeremia, fokusnya masih terbatas pada aspek-aspek tetentu seperti *shalom*, penghiburan atau pembentukan identitas umat dalam pembuangan, tanpa mengaitkannya secara langsung dengan realitas migrasi umat Kristen di Indonesia. Hingga kini, belum ditemukan penelitian yang secara eksplisit menempatkan Yeremia dalam kerangka teologi diaspora yang kontekstual bagi komunitas migran Kristen Indonesia, khususnya di wilayah Sumatera Bagian Selatan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menawarkan pembacaan kontekstual Yeremia 29 yang relevan bagi kehidupan jemaat Kristen di tanah perantauan. Penelitian ini berupaya membumikan pesan profetik Yeremia dalam konteks lokal Indonesia, khususnya pengalaman hidup migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan teologi diaspora yang lebih membumi, sebagai

Teologi Pembuangan Menurut Yeremia," *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56-75.

⁶ Dewi Lidya Sidabutar Didimus Sutanto B. Prasetya, Abraham Marsal Sakati, "Revitalisasi Peran Jemaat Diaspora Bcm Dalam Malam Budaya Di Johor Bahru , Malaysia," *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. Juni (2025): 72-84, <https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.380>.

refleksi iman lahir dari pergumulan nyata umat Allah dalam ruang sosial yang plural, sekaligus menegaskan keunikan dan kontribusi penelitian ini dalam ranah teologi kontekstual Indonesia.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif⁷ dengan metode analisis teks biblik dan studi literatur, yang didukung oleh wawancara semi terstruktur dengan jemaat Kristen berlatar belakang migran di Sumatera Bagian Selatan. Pendekatan hermeneutika kontekstual digunakan untuk menafsirkan pesan teologis Yeremia 29 dalam kaitannya dengan pengalaman diaspora umat Allah, sehingga menghasilkan pemahaman yang relevan bagi komunitas migran masa kini. Data utama diperoleh dari teks Alkitab, sedangkan data pendukung berasal dari literatur terkait migrasi dan hasil wawancara lapangan. Seluruh data dipadukan dalam analisis reflektif-teologis untuk menggambarkan hubungan antara pesan Yeremia 29 dan realitas kehidupan migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan.

Pembahasan

Konteks Historis dan Teologis Yeremia 29

Kitab Yeremia ditulis dalam konteks pergumulan bangsa Yehuda menjelang dan selama masa pembuangan ke Babel. Yeremia berasal dari keluarga imam di Anatot, menerima panggilan kenabiannya pada masa Raja Yosia (626 SM) dan melayani hingga kehancuran Yerusalem pada 587 SM.⁸ Bagian pasal 29

⁷ Mouwn Erland, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin (Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020), 65–66.

⁸ D.A. Hubbard W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama, Jilid 2* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). Hlm 322

⁹ W.S. Lasor. Hlm 323

berisi surat Yeremia kepada umat yang telah dibuang ke Babel setelah penyerbuan pertama pada masa Raja Yoyakhin dan pemerintahan Zedekia.⁹ Surat ini disampaikan melalui utusan kerajaan dan berfungsi sebagai pesan profetik agar umat Allah menerima kenyataan pembuangan sebagai bagian dari rencana Tuhan, bukan sekadar hukuman akibat dosa.¹⁰

Menurut LaSor (2000), Yeremia 29 ditulis dalam situasi ketegangan teologis dan politik antara dua kelompok: mereka yang masih tinggal di Yerusalem dan mereka yang telah dibuang. Sementara para nabi palsu menjanjikan pemulihan yang segera, Yeremia justru menegaskan bahwa masa pembuangan harus dijalani dengan kesetiaan dan produktivitas.¹¹ Pesan utama surat ini adalah ajakan agar umat Tuhan membangun kehidupan di tanah asing, berdoa bagi kesejahteraan kota tempat mereka tinggal, dan tetap memelihara iman mereka kepada Allah (Yeremia 29:4–7). Surat ini sekaligus menegaskan dimensi universal kehadiran Allah yang tidak terbatas pada tanah perjanjian. Yeremia menafsirkan pembuangan sebagai sarana pembentukan rohani dan pemulihan relasi umat dengan Allah.¹² Dengan demikian, Yeremia 29 menjadi fondasi teologis bagi konsep teologi Diaspora yang melihat keterpisahan dan perpindahan bukan sebagai kehilangan, melainkan sebagai ruang untuk menata kembali kehidupan, iman, dan misi di tengah realitas baru.

Teologi Diaspora dalam Yeremia 29

Surat Yeremia kepada orang-orang buangan di Babel menghadirkan paradigma baru tentang iman dan kehidupan umat Allah di tanah asing.

¹⁰ Walton Andrew Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2012). Hlm 532

¹¹ W.S. Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama, Jilid 2*. Hal 323

¹² Everett F. Harisson Charles F. Pfeiffer, *Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol II* (Malang: Gandum Mas, 2013). Hal 618

Dalam bagian ini, teologi diaspora dalam Yeremia 29 diuraikan melalui empat pokok utama:

Diaspora sebagai bagian dari rencana Allah

Yeremia membuka suratnya dengan formula khas kenabian: "Beginilah firman TUHAN semesta alam, Allah Israel, kepada semua orang yang telah dibuang-Nya ke Babel" (Yer. 29:4). Dalam bahasa Ibrani yaitu **בְּאָמֵר יְהֹוָה כֹּה** (koh 'amar YHWH, "Beginilah firman TUHAN"), yang menegaskan otoritas ilahi dari pesan yang disampaikan. Kata kerja **בְּאָמֵר** ('amar, dalam bentuk *qal* perfek orang ketiga maskulin tunggal) yang berarti "berkata" atau "memerintahkan," di mana ini menunjukkan tindakan komunikatif Allah yang bersifat pasti dan langsung kepada umat-Nya. Yeremia memakai bentuk ini (ay. 4 dan 10) untuk menegaskan bahwa pembuangan yang dialami Israel bukan kebetulan sejarah, melainkan peristiwa yang berada di bawah kehendak Allah sendiri.

Terjemahan versi FAYH¹³ ("TUHAN semesta alam, Allah Israel, menyampaikan firman ini kepada semua orang yang telah dibuang-Nya ke Babel dari Yerusalem") secara teologis lebih menyoroti peran aktif Allah sebagai subjek tindakan. Dengan demikian, pembuangan bangsa Yehuda tidak dapat dipahami semata-mata sebagai hasil manuver politik Babel, melainkan sebagai inisiatif Allah dalam rencana pemulihan yang lebih besar. Diaspora menjadi instrument atau alat ilahi untuk mendidik dan memurnikan iman umat-Nya, menuntun mereka kembali pada kesetiaan sejati. Dalam keterasingan itu, Allah tidak absen; Ia justru berkarya melalui situasi pembuangan sebagai bentuk kasih yang meneguhkan dan memperdalam pengenalan umat-Nya akan Dia.

Kehadiran Allah di tengah diaspora

Yeremia menulis kepada umat yang berada di Babel agar mereka "membangun rumah dan menetap, menanam kebun dan menikmati hasilnya" (Yer. 29:5-6). Frasa ini tampak sederhana, tetapi secara teologis memuat pesan yang dalam tentang kehadiran Allah di tengah situasi keterasingan. Kata kerja "dirikanlah" (Ibrani: **בָּנֵן**, *bənū* – bentuk *qal imperatif* maskulin *jamak* dari akar **בָּנָה**, *banah*, "membangun") merupakan istilah yang sering digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menandai tindakan permanen, stabil, dan terarah. Dalam konteks Yeremia 29, penggunaan bentuk perintah ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki umat-Nya tidak sekadar bertahan di tanah asing, tetapi menata kehidupan yang berakar dan produktif di sana. Demikian pula frasa "tanamlah kebun dan nikmatilah hasilnya" memakai kata kerja **נְטוּ** (*nata'*, "menanam"), yang dalam bentuk *qal imperatif* menunjukkan tindakan aktif dan berjangka panjang. Dengan memakai kata ini, Yeremia menegaskan bahwa masa pembuangan bukan fase sementara yang harus dihindari, melainkan periode yang harus dihidupi dengan kesetiaan dan kerja nyata. Perintah membangun, menanam, menikah, dan beranak cucu merupakan simbol kehidupan yang terus berlangsung di bawah penyertaan Allah, sekalipun di tanah yang dianggap musuh.

Secara teologis, struktur ayat ini menunjukkan bahwa kehadiran Allah tidak dibatasi oleh ruang sakral Yerusalem atau Bait Allah. Ia hadir secara aktif di Babel, di antara umat yang dibuang, dan terus bekerja melalui aktivitas sehari-hari mereka. Melalui perintah untuk berkeluarga dan bertambah banyak, Allah menegaskan kesinambungan janji Abraham di tanah yang asing, yaitu sebuah pengingat bahwa janji penyertaan-Nya tidak terputus oleh situasi atau lokasi.

¹⁴ Sebagaimana dikemukakan Hill (2012),

¹³ Terjemahan Alkitab versi "Firman Allah Yang Hidup"

¹⁴ Charles L. Feinberg, "Jeremiah," in *The Expositor's Bible Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 1986). Hal 357-691

aktivitas membangun rumah, menanam kebun, dan melahirkan anak mencerminkan pola kehidupan berkat pasca-restorasi sebagaimana tergambar dalam nubuat Yesaya 40-66.¹⁵ Namun, ketika tindakan tersebut diperintahkan untuk dilakukan di Babel, maknanya menjadi revolusioner, yaitu bahwa kehidupan yang berkenan kepada Allah tidak lagi dibatasi oleh tanah perjanjian, melainkan diwujudkan dalam kesetiaan kepada-Nya di mana pun umat berada. Dengan demikian, perintah Yeremia untuk hidup produktif di Babel menjadi bukti konkret bahwa Allah hadir di tengah diaspora. Ia bukan Allah yang absen dari penderitaan, melainkan Allah yang memampukan umat-Nya membangun kehidupan, menjaga iman, dan menjadi saksi di tempat yang asing. Kehadiran-Nya meneguhkan bahwa bahkan di luar zona nyaman dan di tengah keterasingan, umat Allah tetap dapat mengalami damai sejahtera (*shalom*) dan melanjutkan misi ilahi di dunia.

Diaspora sebagai panggilan untuk menjadi berkat

Yeremia menghadirkan pandangan yang sangat radikal ketika menulis bahwa umat Allah harus “mengusahakan kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang, dan berdoalah untuk kota itu (Yer. 29:7). Perintah ini merupakan pergeseran besar dalam pemahaman iman Israel. Pembuangan yang selama ini dipandang sebagai hukuman ternyata juga merupakan kesempatan untuk menjadi alat berkat Allah di tanah asing. Kata “kesejahteraan” dalam teks Ibrani menggunakan istilah **שָׁלוֹם** (*shalom*), yang berasal dari akar kata **שָׁלָם** (*shalem*) dan memiliki makna luas: damai, utuh, sejahtera, serta relasi harmonis antara manusia dengan Allah dan sesamanya. Bentuknya dalam ayat ini, **שָׁלוֹם הַעֲרֵיךְ** (*shalom ha'ir*, “damai sejahtera kota”),

¹⁵ John Hill, *Friend or Foe: The Figure of Babylon in the Book of Jeremiah* (Leiden: Brill, 1999). Hal 146

menandakan keadaan menyeluruh, bukan hanya keamanan fisik, tetapi juga keseimbangan sosial dan spiritual.¹⁶ Dengan menggunakan istilah ini, Yeremia menegaskan bahwa umat Allah harus aktif membangun kehidupan yang mendatangkan *shalom* bagi masyarakat Babel, bukan hanya bertahan dalam penderitaan.

Menariknya, Nabi Yeremia memerintahkan kepada mereka untuk berdoa bagi kota Babel, di mana hal tersebut merupakan tindakan yang ironis, karena sebelumnya Allah melarang Yeremia mendoakan Yehuda (bdk. Yer. 7:16; 11:14; 14:11). Pergeseran ini menegaskan bahwa kasih dan karya Allah tidak terbatas pada satu bangsa, tetapi meluas ke semua bangsa, termasuk yang dianggap musuh. Doa bagi Babel merupakan wujud pengakuan bahwa Allah berdaulat atas seluruh dunia dan menghendaki agar umat-Nya terlibat aktif dalam mewujudkan damai sejahtera universal. Dengan demikian, Yeremia 29:7 menyampaikan teologi diaspora yang inklusif dan missioner, yaitu bahwa di tanah asing, umat Allah dipanggil untuk melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat, bekerja untuk kesejahteraan bersama, dan menjadi saksi kasih Allah melalui tindakan nyata. Ketika mereka mengusahakan *shalom* bagi kota Babel, mereka sekaligus menghidupi panggilan untuk menjadi saluran berkat bagi bangsa-bangsa lain.

Pesan ini membebaskan umat dari pandangan eksklusif bahwa berkat Allah hanya berlaku di tanah perjanjian. Yeremia mengajarkan bahwa Allah tetap berdaulat dan bekerja melalui umat-Nya di mana pun mereka berada. Dengan menjadi pembawa damai di tanah pembuangan, mereka memperlihatkan bahwa identitas umat Allah tidak ditentukan oleh lokasi geografis, tetapi oleh kesetiaan dalam

¹⁶ Perry B. Yoder, *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*. (Kansas: Faith and Life, 1987). Hal 11-12

menghidupi iman dan kasih di tengah dunia yang plural.

Pengharapan di tengah diaspora

Bagi bangsa Yehuda, masa pembuangan di Babel merupakan periode penderitaan dan kehilangan. Mereka terpisah dari tanah air, hidup di bawah kuasa asing, dan menghadapi krisis iman yang mendalam. Namun, di tengah situasi yang kelam itu, Yeremia menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan umat-Nya. Melalui firmannya, Allah berkata bahwa Ia “mengetahui rancangan-rancangan yang ada pada-Nya mengenai mereka, yakni rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan, untuk memberikan hari depan yang penuh harapan” (Yer. 29:11).

Kata kerja יְדַעַתִּי (*yada'ti*, “Aku mengetahui”) berbentuk *qal perfektum orang pertama tunggal*, berasal dari akar יְדַעַת (*yada'*, “mengetahui” atau “mengenal”). Bentuk ini menunjukkan kepastian dan keintiman dalam pengetahuan Allah terhadap umat-Nya. Artinya, Allah tidak sekadar mengetahui secara intelektual, melainkan memahami dengan kasih dan perhatian yang aktif. Pengetahuan Allah bersifat personal dan penuh maksud. Kata benda מְחַשָּׁבָה (*machashavah*, “rancangan” atau “rencana”) yang muncul berulang dalam ayat ini menegaskan bahwa setiap tindakan Allah terhadap umat-Nya berasal dari kehendak yang terencana dan bermakna. Rencana itu diarahkan untuk membawa שָׁלוֹם (*shalom*), yaitu kesejahteraan yang utuh, mencakup kedamaian, kelimpahan, dan pemulihan relasi dengan Allah, bukan רָעָה (*ra'ah*, “kejahatan” atau “kehancuran”). Struktur bahasa Ibrani dalam ayat ini memperlihatkan kontras yang tajam antara *shalom* dan *ra'ah*, menandakan bahwa kasih

Allah selalu melampaui murka-Nya. Pesan ini memberi peneguhan bahwa masa pembuangan bukanlah akhir dari sejarah Israel, melainkan bagian dari proses pemulihan yang dikehendaki Allah. Di tengah penderitaan, Allah sedang menyiapkan masa depan baru bagi umat-Nya, masa depan yang dipenuhi damai dan pengharapan.

Dengan demikian, janji Allah dalam Yeremia 29:11 menjadi pusat teologi pengharapan bagi umat dalam diaspora. Allah tetap hadir dan berkarya di tengah keterbatasan manusia, meneguhkan bahwa penderitaan tidak meniadakan anugerah. Pembuangan menjadi ruang transformasi iman, di mana umat belajar mempercayai kesetiaan Allah yang tetap merancang kebaikan di balik segala situasi.

Konteks Sosial dan Tantangan Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan

Sejarah dan dinamika migrasi

Migrasi penduduk ke wilayah Sumatera Bagian Selatan memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak masa kolonial Belanda awal abad ke-20.¹⁷ Program kolonialisasi tahun 1905 menjadi tonggak awal perpindahan penduduk dari Pulau Jawa ke Lampung dan daerah sekitarnya, dengan tujuan mengurangi kepadatan penduduk serta memenuhi kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan dan pertanian.¹⁸ Program ini kemudian berkembang menjadi transmigrasi nasional yang berlanjut hingga masa Orde Baru dan Reformasi, dengan orientasi yang berubah dari pemerataan penduduk menjadi penguatan ekonomi dan integrasi sosial antarwilayah.¹⁹

Dalam arus besar migrasi tersebut, komunitas Kristen turut menjadi bagian penting. Mereka datang dari berbagai

¹⁷ Sri Edi Swasono, “Kependudukan, Kolonisasi, Dan Transmigrasi,” in *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1986* (Jakarta: UI Press, 1986). Hal 80

¹⁸ Tjondronegoro, “Migrasi Berencana, Tolok Ukur Keberhasilan Dan Misi Departemen Di Masa Depan,” in *Transmigrasi*

Di Indonesia 1905-1986 (Jakarta: UI Press, 1986). Hal 32

¹⁹ Departemen Transmigrasi dan PPH, “Visi, Misi, Dan Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi” (Bandung, 1999). Hal 18-19

daerah, terutama Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Timur, dan sebagian Sumatera Utara – baik melalui program pemerintah maupun secara mandiri. Para migran ini membawa serta nilai-nilai iman, budaya, dan tradisi keagamaan dari daerah asalnya, kemudian membentuk komunitas lintas denominasi seperti HKBP, GKJ, GKW, GKP, GKPB, GMIT, dan Gereja Katolik di daerah tujuan.²⁰ Sebagian besar migran Kristen menetap di Lampung, Sumatera Selatan, Bengkulu, dan Jambi, dengan Lampung sebagai wilayah penerima terbesar sejak masa kolonial. Mayoritas merupakan keluarga muda yang memiliki semangat kerja dan keinginan untuk membangun kehidupan baru yang lebih sejahtera. Dalam proses itu, mereka tidak hanya menghadapi tantangan ekonomi dan sosial, tetapi juga pergumulan identitas iman di tengah masyarakat yang plural secara agama dan budaya. Dengan demikian, sejarah migrasi di Sumatera Bagian Selatan tidak hanya mencerminkan perpindahan penduduk secara fisik, tetapi juga proses pembentukan identitas rohani dan sosial komunitas Kristen.

Tantangan Utama Migran Kristen

Tekanan Iman di lingkungan mayoritas non-Kristen

Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan hidup di tengah masyarakat yang mayoritas non-Kristen, yang sering kali menimbulkan tantangan dalam mengekspresikan iman secara bebas.²¹ Di beberapa daerah, keterbatasan izin pendirian gereja dan akses terhadap tempat ibadah membuat banyak jemaat harus beribadah di rumah atau kelompok kecil yang sederhana. Kondisi ini bukan hanya membatasi ruang rohani, tetapi juga menciptakan rasa keterasingan dan tekanan sosial bagi komunitas Kristen sebagai kelompok minoritas. Dalam situasi

demikian, muncul pergumulan batin antara keinginan untuk mempertahankan identitas iman dan kebutuhan untuk beradaptasi dengan norma sosial mayoritas. Ketegangan ini menuntut kebijaksanaan dalam menghormati adat setempat tanpa mengorbankan prinsip keyakinan.

Penyesuaian budaya dan integrasi sosial

Migrasi membawa komunitas Kristen dari berbagai daerah ke wilayah Sumatera Bagian Selatan, yang memiliki identitas budaya lokal yang kuat seperti adat Lampung dan Palembang. Perjumpaan dua sistem nilai (budaya migran yang bercorak agraris dan religius, serta budaya lokal yang berakar pada tradisi adat) sering menimbulkan ketegangan sosial. Dalam pandangan masyarakat setempat, migran kadang dipandang sebagai “pendatang” yang membawa perubahan terhadap struktur sosial-budaya yang telah mapan.²² Bagi migran Kristen, situasi ini menimbulkan pergumulan identitas: bagaimana mempertahankan iman dan nilai-nilai asal tanpa menimbulkan jarak dengan komunitas lokal. Proses adaptasi sosial ini menuntut kemampuan untuk hidup secara inklusif, tanpa kehilangan integritas iman.

Ketimpangan ekonomi dan solidaritas sosial

Ketimpangan ekonomi menjadi salah satu sumber ketegangan utama antara komunitas migran dan penduduk lokal di Sumatera Bagian Selatan. Dukungan pemerintah kepada para transmigran, seperti akses terhadap lahan dan bantuan pembangunan, sering menimbulkan persepsi adanya “keistimewaan” yang tidak dimiliki masyarakat setempat. Situasi ini memunculkan kecemburuan sosial dan

²⁰ Evert Hoogerwerf, *Transmigrasi Dan Pertumbuhan Gereja, Terjemahan Dari Transmigratie En Kerkvorming*. (Nederland: Boekencentrum Zoetermeer, 1997). Hal 77

²¹ Wawancara terhadap bapak T, Jumat, 20 Desember 2024, 13:05)

²² Wawancara terhadap bapak T, Jumat, 20 Desember 2024, 13:05)

membatasi relasi harmonis antara kedua kelompok.²³ Namun, ketimpangan juga terjadi di dalam komunitas migran itu sendiri. Tidak semua keluarga mampu beradaptasi dengan kondisi pertanian dan ekonomi lokal; sebagian mengalami kesulitan finansial dan keterbatasan sumber daya.²⁴ Dalam konteks ini, komunitas Kristen menghadapi panggilan etis untuk membangun solidaritas internal dan menumbuhkan kedulian sosial lintas kelompok.

Kerinduan akan komunitas iman yang mendukung

Komunitas iman yang mendukung adalah salah satu kebutuhan mendasar yang dirasakan oleh komunitas migran Kristen. Ketika mereka meninggalkan daerah asal, mereka tidak hanya berpindah dari lingkungan fisik tetapi juga meninggalkan jaringan dukungan rohani yang selama ini menjadi penopang kehidupan iman mereka. Kehilangan ini sering kali menimbulkan rasa kesepian spiritual, terutama ketika mereka tiba di tempat baru yang minim kehadiran gereja atau komunitas iman yang aktif. Ketika tidak ada komunitas gereja yang mapan di wilayah baru, para migran Kristen mungkin menghadapi kesepian spiritual, di mana mereka merasa sendirian dalam menjalani kehidupan iman.²⁵ Kehidupan di tengah masyarakat mayoritas non-Kristen sering kali memperburuk perasaan ini, karena mereka sulit menemukan orang-orang yang berbagi nilai dan keyakinan yang sama. Akibatnya, semangat rohani mereka bisa melemah, terutama jika tidak ada akses ke ibadah rutin, pelayanan pastoral, atau dukungan doa dari sesama orang percaya. Selain itu, minimnya pelayanan gereja di wilayah baru sering menjadi kendala. Jika gereja setempat belum berkembang atau kekurangan sumber daya, pelayanan

pastoral yang mendukung kebutuhan rohani para migran bisa sangat terbatas. Para migran mungkin harus melakukan perjalanan jauh untuk menghadiri kebaktian atau bergabung dengan komunitas iman, yang sering kali tidak praktis, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan transportasi.

Ketegangan antar generasi

Generasi pertama migran Kristen yang datang melalui transmigrasi biasanya memiliki tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih baik melalui pertanian. Namun, generasi berikutnya sering kali memiliki aspirasi berbeda, seperti ingin pindah ke kota besar atau mencari pekerjaan di sektor formal.²⁶ Hal ini menciptakan tantangan internal dalam komunitas migran. Generasi muda sering kali meninggalkan desa transmigrasi untuk mencari peluang di perkotaan, yang membuat komunitas migran menjadi kurang stabil secara sosial. Tantangan berikutnya yang muncul adalah kesenjangan budaya antar generasi. Di mana generasi tua ingin mempertahankan budaya asal, sedangkan di sisi lain generasi muda lebih cenderung mengadopsi budaya lokal atau gaya hidup modern.

Relevansi Teologi Diaspora Yeremia 29 Bagi Migran Kristen Di Sumatera Bagian Selatan

Pesan teologis dalam *Yeremia 29* menghadirkan wawasan yang sangat relevan bagi komunitas migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan. Surat *Yeremia* kepada umat yang hidup dalam pembuangan Babel memberikan kerangka iman yang menolong mereka untuk melihat migrasi bukan sekadar sebagai perpindahan fisik, melainkan sebagai panggilan rohani untuk hidup produktif, berelasi secara damai, dan tetap

²³ Informan Berinisial A, wawancara oleh penulis, Jumat, 20 Desember 2024)

²⁴ Informan Berinisial M, wawancara oleh penulis, Kamis, 19 Desember 2024)

²⁵ Informan Berinisial A. Jumat, 20 Desember 2024. 16:20)

²⁶ Informan Berinisial L, wawancara oleh penulis, Kamis, 19 Desember 2024)

berpengharapan dalam penyertaan Allah. Dalam konteks ini, terdapat beberapa bentuk relevansi utama teologi diaspora Yeremia bagi kehidupan migran Kristen masa kini.

Hidup produktif di tanah baru

Yeremia memerintahkan umat Israel untuk "membangun rumah dan menanam kebun" (Yer. 29:5), sebuah seruan agar mereka tidak larut dalam keputusasaan, tetapi menata kehidupan dengan penuh tanggung jawab. Prinsip ini menegaskan bahwa Allah memanggil umat-Nya untuk tetap produktif dan kreatif, bahkan di tengah keterbatasan. Bagi migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan, perintah ini dapat dimaknai sebagai dorongan untuk menerima realitas baru dengan iman yang aktif, yaitu ketika bekerja, bertani, berdagang, dan berinovasi bukan sekadar demi kelangsungan hidup, melainkan sebagai wujud ketakutan kepada Allah. Aktivitas ekonomi dan sosial mereka menjadi bagian dari ibadah, karena setiap pekerjaan yang dilakukan dengan jujur dan tekun merupakan ekspresi syukur atas penyertaan Tuhan di tanah baru.

Membangun kehidupan sosial yang harmonis

Yeremia 29:7 menegaskan, "Usahakanlah kesejahteraan kota ke mana kamu Aku buang." Ayat ini mengandung teologi sosial yang inklusif, yaitu dimana umat Allah dipanggil untuk membawa *shalom* bagi lingkungan tempat mereka tinggal. Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan, yang hidup di tengah masyarakat plural dan mayoritas non-Kristen, dipanggil untuk menjadi agen damai yang mempererat relasi sosial. Upaya membangun harmoni dapat diwujudkan melalui dialog antaragama, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta semangat gotong royong dan solidaritas lintas iman. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi penerima kebaikan, tetapi juga pelaku *shalom* yang

menghadirkan kasih Kristus dalam relasi sosial yang beragam.

Menjadi komunitas yang berdoa bagi lingkungan

Yeremia juga memerintahkan umat di pembuangan untuk "berdoa bagi kesejahteraan kota" (Yer. 29:7). Tindakan doa di sini bukan sekadar ekspresi religius, melainkan partisipasi aktif dalam misi Allah bagi dunia. Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan dapat menghidupi spiritualitas ini dengan menjadikan doa sebagai bagian dari keterlibatan sosial. Ketika mereka berdoa bagi kesejahteraan masyarakat, perdamaian antarumat beragama, dan kesejahteraan daerah, mereka sedang mengambil bagian dalam karya Allah yang memulihkan ciptaan. Dengan demikian, doa menjadi jembatan antara iman dan tindakan sosial, serta bentuk solidaritas rohani terhadap lingkungan di mana mereka diutus untuk hidup.

Menjaga identitas iman di tengah pluralitas

Hidup di tengah budaya yang berbeda sering kali menguji kesetiaan iman. Namun janji Allah dalam Yeremia 29:11, bahwa rancangan-Nya adalah rancangan damai sejahtera dan bukan kecelakaan, memberi kekuatan bagi umat untuk tetap berpegang pada iman mereka. Migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan dipanggil untuk meneguhkan identitas iman melalui kehidupan ibadah, pendidikan keluarga Kristen, dan keterlibatan dalam pelayanan gereja lokal. Identitas iman yang kokoh bukanlah bentuk isolasi dari masyarakat, melainkan kesaksian hidup yang menampilkan kasih, kejujuran, dan integritas di tengah keberagaman. Dengan berakar dalam Kristus, mereka menunjukkan bahwa iman sejati mampu bertahan dan memberi terang dalam konteks sosial mana pun.

Menghadapi Tantangan Dengan Tetap Berpengharapan Kepada Tuhan

Pembuangan Israel ke Babel bukanlah akhir dari rencana Allah, melainkan sarana pemurnian iman dan peneguhan harapan. Demikian pula, berbagai tantangan yang dihadapi migran Kristen, baik ekonomi, sosial, maupun spiritual dapat dilihat sebagai bagian dari proses pembentukan Allah. Pengharapan yang lahir dari iman memberi mereka kekuatan untuk bertahan dan melihat setiap kesulitan sebagai kesempatan untuk bertumbuh. Dalam perspektif teologi diaspora, harapan bukan sekadar menunggu perubahan keadaan, melainkan menghidupi kepercayaan bahwa Allah bekerja melalui situasi yang tampak tidak ideal. Melalui ketekunan, kasih, dan kesetiaan, migran Kristen dapat menjadi saksi bahwa kasih Allah mampu mengubah keterasingan menjadi berkat bagi banyak orang.

Simpulan

Penelitian ini menemukan bahwa Yeremia 29 memuat fondasi teologi diaspora yang menegaskan bahwa pembuangan bukan sekadar bentuk penghukuman, melainkan bagian dari rencana Allah untuk membentuk, mengutus, dan menyertai umat-Nya di tanah asing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks Yeremia 29 memberi tiga respons iman bagi komunitas diaspora: hidup produktif dalam keterasingan, membangun komunitas dan relasi sosial yang sehat, serta menjaga dan meneruskan identitas iman dalam lingkungan yang plural. Temuan ini dipertegas dengan kenyataan bahwa komunitas migran Kristen di Sumatera Bagian Selatan mengalami tantangan nyata seperti tekanan iman, penyesuaian budaya, dan kerinduan akan komunitas rohani, namun tetap menunjukkan ketahanan spiritual dan sosial. Dengan demikian, teologi diaspora dalam Yeremia 29 merefleksikan bahwa migrasi bukan sekadar

perpindahan fisik, tetapi juga sebuah panggilan ilahi untuk menghadirkan damai sejahtera Allah di tengah realitas baru. Spirit diaspora menegaskan bahwa umat Allah dipanggil untuk menjadi terang dalam keberagaman, menghidupi iman secara nyata, serta berkontribusi aktif dalam kehidupan sosial-budaya di lingkungan tempat mereka tinggal.

Berdasarkan temuan ini, direkomendasikan agar teologi diaspora dikembangkan lebih lanjut sebagai paradigma pastoral gereja, khususnya dalam pelayanan kepada jemaat migran dan perantauan. Gereja perlu merancang pembinaan iman yang relevan dengan realitas hidup diaspora, serta mendorong lahirnya komunitas iman yang adaptif dan misioner. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji pengalaman diaspora Kristen dalam konteks yang lebih luas, seperti migran lintas negara, serta mengintegrasikan sebuah pendekatan interdisipliner dari bidang antropologi, sosiologi agama, dan misiologi kontekstual, dengan tujuan memperkaya pemahaman dan respons gereja terhadap dinamika migrasi masa kini.

Kepustakaan

- Andrew Hill, Walton. *Survei Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 2012.
- Charles F. Pfeiffer, Everett F. Harisson. *Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Vol II. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Dachi, Zinzendorf. "Menghadirkan Shalom Berdasarkan Yeremia 29:4-7." *Illuminate: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 4-7.
- Didimus Sutanto B. Prasetya, Abraham Marsal Sakati, Dewi Lidya Sidabutar. "Revitalisasi Peran Jemaat Diaspora Bcm Dalam Malam Budaya Di Johor Bahru , Malaysia." *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 6, no. Juni (2025): 72-84. <https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.380>.

- Feinberg, Charles L. "Jeremiah." In *The Expositor's Bible Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 1986.
- Firdaus, Rian. "Interaksi Sosial Masyarakat Transmigrasi Dengan Masyarakat Kabupaten Ketapang." *Jurnal Sociologique* 3, no. 3 (2015): 21.
- Hill, John. *Friend or Foe: The Figure of Babylon in the Book of Jeremiah*. Leiden: Brill, 1999.
- Hoogerwerf, Evert. *Transmigrasi Dan Pertumbuhan Gereja, Terjemahan Dari Transmigrate En Kerkvorming*. Nederland: Boekencentrum Zoetermeer, 1997.
- Jones, G.W. "Indonesia: Program Transmigrasi Dan Rencana Pembangunan." In *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1986*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Mouwn Erland. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2020.
- Nicolas, Djone Georges. "Penderitaan: Analisis Yeremia 29:11 Dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Di Tengah Krisis Pandemi Covid-19." *Jurnal Syntax Admiration* 2, no. 2 (2021): 218-28.
- PPH, Departeman Transmigrasi dan. "Visi, Misi, Dan Paradigma Baru Pembangunan Transmigrasi." Bandung, 1999.
- Sitorus, Herowati. "Teologi Pembuangan : Suatu Kajian Teologis Konsep Teologi Pembuangan Menurut Yeremia." *Jurnal Teologi Cultivation* 4, no. 1 (2020): 56-75.
- Swasono, Sri Edi. "Kependudukan, Kolonisasi, Dan Transmigrasi." In *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1986*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Tjondronegoro. "Migrasi Berencana, Tolok Ukur Keberhasilan Dan Misi Departemen Di Masa Depan." In *Transmigrasi Di Indonesia 1905-1986*. Jakarta: UI Press, 1986.
- W.S. Lasor, D.A. Hubbard. *Pengantar Perjanjian Lama, Jilid 2*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Yoder, Perry B. *Shalom: The Bible's Word for Salvation, Justice, and Peace*. Kansas: Faith and Life, 1987.